

TINGKAT PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK ANGGOTA EKSTRAKURIKULER PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DI SMAN 1 WARU SIDOARJO

A'yun Imama Annisa

16040254014 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA) ayunimama@gmail.com

Listyaningsih

0020027505 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA) Listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur tingkat perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo. Teori yang digunakan adalah teori belajar sosial Albert Bandura. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling purposive. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket tertutup. Hasil penelitian menyatakan perilaku peduli lingkungan dari indikator mencegah kerusakan lingkungan dan indikator memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi memiliki kategori cukup sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, bahwa seseorang dalam proses belajar yang melalui beberapa fase, yakni fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi, dan fase motivasi, akan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan yang dipelajari, yakni menghasilkan perilaku peduli lingkungan.

Kata Kunci : Perilaku, Peduli lingkungan, Peserta didik.

Abstract

This study aims to measure the level of environmental care behavior of students of extracurricular members of environmental education at SMAN 1 Waru Sidoarjo. The theory used is Albert Bandura's social learning theory. This study uses a quantitative approach to the type of descriptive research. The sampling technique used purposive sampling technique. Data collection techniques using a closed questionnaire. The results of the study stated that behavior of caring for the environment from indicators preventing environmental and indicators of occurred a category quite the theory of social learning proposed by Albert Bandura, that a person in the learning process goes through several phases, namely the attention phase, retention phase, phase reproduction, and the motivational phase, will produce behaviors that are what is learned, which results in environmental care behavior.

Keywords: Behavior, Care for the environment, Students.

PENDAHULUAN

Pembangunan yang telah dilakukan pada era saat ini telah mengalami banyak perkembangan. Perkembangan tersebut terjadi secara cepat yakni di berbagai macam sektor, baik sektor ekonomi, sosial, budaya dan juga lainnya, namun masyarakat juga telah menghadapi adanya berbagai macam masalah yakni terkait keberadaan lingkungan, seperti tanah longsor, banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan yang telah menyebabkan adanya berbagai macam kerugian, baik berupa materi dan juga korban jiwa. Timbulnya berbagai macam masalah tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemahaman dari masyarakat terhadap adanya permasalahan di lingkungan sekitar, serta rendahnya komitmen dari masyarakat sekitar untuk peduli terhadap lingkungan, khususnya lingkungan yang menjadi tempat tinggal masyarakat. (ditjenpp.kemhumkam.go.id).

Menurut Asmani (2013:42) masyarakat harus mampu memiliki kesadaran yang tinggi terkait pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sekitar dari adanya kerusakan lingkungan, misalnya pencemaran udara, air, tanah, suara maupun pencemaran lainnya, sedangkan menurut Daryanto dan Agung,S (2013:31-32) solusi dari permasalahan lingkungan yakni seharusnya masyarakat harus memiliki karakter peduli lingkungan, dimana masyarakat harus memiliki berbagai macam persiapan untuk menghadapi berbagai macam masalah yang ada. Menurut Zulfa (2016:39) seseorang harus memiliki pengetahuan terkait lingkungan hidup, keahlian dalam menjaga dan merawat lingkungan sekitar, serta memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Beberapa macam keterampilan tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan lingkungan hidup.

Menurut Helmi (2013:2-4) pendidikan lingkungan hidup di dalamnya mempelajari berbagai macam hal yang berkaitan dengan adanya benda, daya, keadaan serta makhluk hidup baik manusia dan tingkah lakunya dalam melestarikan lingkungan. Menurut Epriliana (2017:308) pendidikan lingkungan hidup dapat mempengaruhi berlangsungnya kehidupan dan kesejahteraan dari manusia dan juga makhluk hidup lain. Seseorang perlu memiliki pemahaman yang cukup terkait peduli lingkungan serta mampu untuk mengimplementasikan pengetahuan dan pemahaman dari pendidikan lingkungan hidup tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hartono (2012:10), pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu upaya dalam melestarikan lingkungan hidup dengan cara memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang, sedangkan menurut Husin (2014:17) pendidikan lingkungan hidup dapat membuat seseorang memiliki karakter peduli lingkungan, dimana karakter tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang yakni memiliki kepedulian terkait berbagai macam masalah lingkungan yang ada.

Menurut Zuchdi (2011:15) karakter peduli lingkungan dapat membangkitkan kepedulian seseorang terhadap permasalahan lingkungan yang ada, sehingga karakter tersebut akan mendukung seseorang untuk dapat menemukan cara yang efektif dalam melakukan pencegahan dari adanya kerusakan alam. Menurut Mukhid (2019:107) karakter peduli lingkungan mampu membuat seseorang untuk menemukan alternatif dan memberikan suatu solusi untuk mengatasi adanya kerusakan alam yang sudah terjadi.

Sekolah yang menerapkan pendidikan lingkungan hidup yakni SMAN 1 Waru Sidoarjo. SMAN 1 Waru Sidoarjo merupakan sekolah yang terletak di Jl. Brantas Barito Wisma Tropodo, Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam kawasan rawan banjir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh suarasurabaya.net banjir tersebut memiliki variasi ketinggian air yakni sekitar 30 cm hingga 50 cm.

Banjir tersebut dapat terjadi karena adanya sampah yang dibuang sembarangan yakni ke sungai buntung yang letaknya dekat dengan area sekolah tersebut, sehingga luapan sungai meluber ke wilayah SMAN 1 Waru Sidoarjo, oleh sebab itu SMAN 1 Waru Sidoarjo mencantumkan visi misi yang berwawasan lingkungan untuk menjaga kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar.

Visinya yaitu berakhlak mulia, berprestasi, berwawasan lingkungan dan berdaya saing global. Misinya yaitu, pertama, menumbuhkan lulusan yang berperilaku positif, berbudi pekerti luhur, berakhlak

mulia dengan dasar ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, menumbuhkan lulusan yang bersikap terbuka, positif dan tanggap terhadap perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, menghasilkan lulusan yang matang dalam berfikir dan matang dalam emosi. Keempat, membudayakan hidup bersih dan sehat dalam tatanan kehidupan yang berwawasan lingkungan dan melestarikan lingkungan. Kelima, senantiasa berperan aktif dalam pencegahan pencemaran lingkungan. Keenam, memiliki kepedulian tinggi untuk mencegah kerusakan lingkungan, menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Ketujuh, menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dunia kerja. Kedelapan, meningkatkan mutu sekolah sesuai perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai akses menuju pergaulan internasional dalam rangka menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing di era global. (dokumen SMAN 1 Waru Sidoarjo)

Misi yang berkaitan dengan lingkungan, terdapat pada poin keempat sampai enam. Poin keempat pada misi SMAN 1 Waru Sidoarjo adalah membudayakan hidup bersih dan sehat dalam tatanan kehidupan yang berwawasan lingkungan dan melestarikan lingkungan. Poin kelima adalah senantiasa berperan aktif dalam pencegahan pencemaran lingkungan, dan poin keenam adalah memiliki kepedulian yang tinggi untuk mencegah kerusakan lingkungan, menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. (dokumen SMAN 1 Waru Sidoarjo)

Kegiatan pelestarian lingkungan dapat dilakukan dengan menanamkan budaya hidup bersih dan sehat, melestarikan lingkungan, pencegahan pencemaran lingkungan, mencegah kerusakan lingkungan dan menjaga keseimbangan alam seperti yang terdapat di dalam misi SMAN 1 Waru Sidoarjo (dokumen SMAN 1 Waru Sidoarjo). Misi tersebut harus dilakukan oleh semua warga sekolah di SMAN 1 Waru, sehingga kontribusi dari peserta didik dalam menjaga lingkungan harus ditingkatkan. Kegiatan belajar peserta didik akan lebih efektif jika lingkungan belajar bersih, nyaman dan timbul rasa semangat dalam proses belajar mengajar. Visi misi dari SMAN 1 Waru Sidoarjo terkait lingkungan dapat terwujud jika peserta didik memiliki karakter peduli lingkungan yang dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup yang disingkat menjadi PLH. SMAN 1 Waru Sidoarjo memiliki ekstrakurikuler PLH sebagai strategi penanaman karakter peduli lingkungan hidup. Tujuan dari PLH di SMAN 1 Waru Sidoarjo adalah mensosialisasikan kepada seluruh warga SMAN 1 Waru Sidoarjo tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. (dokumen SMAN 1 Waru Sidoarjo).

Ekstrakurikuler PLH memiliki visi misi yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Visinya yakni terwujudnya pelestarian dan perawatan lingkungan hidup yang dilandasi peduli, handal dan proaktif dalam melestarikan lingkungan hidup, sedangkan misinya yakni, yang pertama mewujudkan pencegahan kerusakan lingkungan hidup dalam rangka pelestarian lingkungan. Kedua, meningkatkan keterampilan kerja pemuda dan masyarakat dalam bidang pengelolaan lingkungan. Ketiga, memanfaatkan sekolah sebagai lahan penumbuhan karakter pribadi yang berilmu dan berakhlak mulia dan cinta lingkungan. Keempat, meningkatkan upaya pencegahan bencana dan memulihkan kerusakan lingkungan. Kelima, memberikan kontribusi dan solusi dari berbagai permasalahan di lingkungan sekolah (dokumen SMAN 1 Waru Sidoarjo).

Ekstrakurikuler PLH memiliki berbagai macam program untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang ada, yang terbagi menjadi dua program, yakni program jangka pendek dan jangka panjang. Program jangka pendek tersebut, yakni pertama, memanfaatkan limbah sampah plastik dengan upaya 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*). Kedua, mengoptimalkan sumber daya yang terdapat di sekolah. Ketiga, mengolah kompos dengan memanfaatkan limbah organik yang dapat ditemukan di lingkungan sekolah. Keempat, mengoptimalkan penghijauan dengan tanaman yang tersedia di lingkungan sekolah. Kelima, menanam tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan yakni tanaman obat keluarga (TOGA). Keenam, membudidayakan tanaman hias. Ketujuh, menyalurkan sampah plastik ke bank sampah Rewwin. Kedelapan, memulai pembibitan tanaman hidroponik. Kesembilan, membuat *ecobrik* dari sampah plastik yang diterima. (dokumen SMAN 1 Waru Sidoarjo)

Program jangka panjang dari ekstrakurikuler PLH yakni pertama, menjadikan sekolah SMA Negeri 1 Waru sebagai sekolah adiwiyata. Kedua, mengurangi banjir dengan membuat daerah resapan di berbagai titik sekolah. Ketiga, mengembangkan *entrepreneur* dari budidaya tanaman toga, hias dan kompos. Keempat, membudidayakan tanaman organik yang bernilai jual tinggi. Kelima, mengikuti berbagai acara yang dapat membanggakan nama sekolah. Keenam, menciptakan hal baru yang berbasis ramah lingkungan (dokumen SMAN 1 Waru Sidoarjo). Program jangka pendek dan jangka panjang tersebut dapat terlaksana dengan optimal jika semua peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup memiliki perilaku peduli lingkungan yang tinggi.

Berkaitan dengan adanya penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan saat ini,

terdapat beberapa penelitian yakni yang dilakukan oleh Desfandi (2015:32) tentang mewujudkan masyarakat yang memiliki karakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait masalah lingkungan yang semakin lama semakin kritis, serta mengembangkan masyarakat untuk memiliki karakter peduli lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup. Fokus penelitian ini mengenai strategi program Adiwiyata dalam melaksanakan pendidikan lingkungan hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup masih belum dapat mencapai target sasaran yakni menciptakan masyarakat yang peduli dengan adanya lingkungan sekitar. Pendidikan lingkungan hidup belum mencapai target sasaran, karena penyampaian materi dan pelaksanaan yang dilakukan dari pendidikan lingkungan hidup masih belum memadai serta kurang aplikatif. Pendidikan lingkungan hidup tidak dilaksanakan praktek langsung dan lebih memfokuskan kepada aspek kognitif saja, yakni terkait pengetahuan lingkungan hidup, sehingga pemahaman kelompok yang menjadi sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh. Masyarakat perlu mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, karena masyarakat perlu mendapatkan pendidikan dan informasi terkait pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap peduli lingkungan untuk dapat mencegah dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Menurut Mukminin (2014:65) salah satu upaya untuk mengatasi adanya kelemahan dalam melaksanakan pendidikan lingkungan hidup, yakni peserta didik harus diberikan kesempatan untuk dapat belajar di luar kelas, sedangkan menurut Purwanti (2017:16) pendidikan lingkungan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan praktek kegiatan peduli lingkungan hidup dengan melakukan kegiatan mencermati keadaan alam, berlatih serta mempelajari berbagai isu lingkungan, sehingga menimbulkan karakter peduli lingkungan. Menurut Puspita (2016:257) karakter peduli lingkungan mampu membuat seseorang untuk memiliki motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk mendapatkan alternatif dan memberikan solusi dari permasalahan lingkungan yang ada sekarang, maupun menghindari berbagai masalah lingkungan yang akan datang. Menurut Supratiwi (2013:70) karakter peduli lingkungan dapat diwujudkan dengan cara memperbaiki kerusakan lingkungan yakni meliputi mengurangi sampah dan limbah yang ada, menghemat penggunaan energi listrik dan air, serta mempromosikan gaya hidup sehat.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Rahayu (2016:3) tentang peningkatan sikap peduli lingkungan peserta didik yakni melalui metode tugas dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Tangjungsari kelas VIII A. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesadaran dari siswa untuk mampu bersikap peduli lingkungan. Fokus penelitiannya yakni mengenai alternatif pemecahan masalah untuk dapat membangkitkan kesadaran dari siswa dalam bersikap peduli dengan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menyatakan bahwa peserta didik di SMP Negeri 3 Tangjungsari kelas VIII A kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik kurang memiliki kesadaran akan pentingnya untuk peduli lingkungan yakni dengan membuang sampah di tempat yang sesuai. Banyak sampah plastik yang masih dibuang sembarangan, pot bunga yang seharusnya menjadi tempat tanaman telah tercemar dengan adanya sampah, selain itu tanaman yang ada di lingkungan sekolah tidak dirawat dengan baik. Tanaman di lingkungan sekolah menjadi layu karena tidak disiram dengan rutin. Peserta didik sudah biasa dalam membuang sampah sembarangan, karena malas untuk pergi ke tempat sampah, hal ini dapat terjadi karena pembelajaran terkait lingkungan hanya dilakukan di dalam kelas saja tidak dilakukan dengan praktek secara langsung.

Penelitian terkait peduli lingkungan juga dilakukan oleh Ardianti (2017:2), yakni tentang peningkatan perilaku peduli lingkungan peserta didik melalui model EJAS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari model EJAS dengan pendekatan *science edutainment* terhadap peningkatan perilaku peduli lingkungan peserta didik. Fokus penelitiannya yakni mengenai peningkatan perilaku peduli lingkungan peserta didik, serta respon peserta didik setelah melakukan pembelajaran melalui model tersebut.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran untuk peduli terhadap lingkungan yakni melalui model EJAS (*Experiential Jelajah Alam Sekitar*) dengan pendekatan *science edutainment* yang telah dilakukan oleh peserta didik telah berhasil meningkatkan perilaku peduli lingkungan sekitar. Pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil yang dapat dibuktikan dari adanya peningkatan skor perilaku peduli lingkungan dari peserta didik yang semakin lama semakin tinggi. Adanya peningkatan dari perilaku peduli lingkungan dari peserta didik dapat terjadi saat sesudah melakukan pembelajaran terkait peduli lingkungan dengan melalui model tersebut, hal ini dapat terjadi karena melalui model tersebut mampu memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, serta mengembangkan kemampuan dari peserta didik

dengan cara melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut yakni meliputi interaksi, eksplorasi, refleksi dan komunikasi. Model tersebut mampu untuk mengajak peserta didik agar dapat belajar secara langsung di lingkungan secara terbuka, sehingga peserta didik mampu secara aktif berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena penelitian ini mencoba untuk mengukur tingkat perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo. Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana tingkat perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo.” maka tujuan dalam penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan tingkat perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo.

Terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar konteks penelitian. Batasan dalam penelitian ini ada beberapa hal yakni yang pertama, penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari peserta didik yang menjadi anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo. Kedua, penelitian ini membahas terkait perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo. Ketiga, penelitian ini membahas terkait lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik dan biologis yang ada di SMAN 1 Waru Sidoarjo.

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yakni dapat memberikan gambaran dan sumbangan pemikiran untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa yakni penelitian tentang perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah terhadap kebijakan yang diambil untuk mendukung edukasi, terkait pendidikan peduli lingkungan untuk peserta didik. Manfaat bagi sekolah yakni sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan khususnya terkait dengan edukasi yang akan diberikan guna mengarahkan peserta didik untuk peduli lingkungan. Asumsi dalam penelitian ini yakni bahwa para peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo, tidak semuanya memiliki perilaku peduli lingkungan yang tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dimana menurut Sugiyono (2012:13) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo.

Penelitian ini dilaksanakan dengan membagikan angket yang diisi oleh subyek penelitian. Subjek penelitian adalah peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo yang dimulai dari beberapa tahapan yakni tahap pertama adalah tahap persiapan, pada tahap ini dilakukan pembuatan proposal penelitian yang di dalamnya membahas mengenai latar belakang penelitian tentang masalah yang diteliti, tujuan dari penelitian, fokus dari penelitian, kajian pustaka yang akan digunakan dalam penelitian serta metode penelitian yang digunakan.

Tahap kedua adalah pembuatan instrumen penelitian, pada tahap ini yakni dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa angket, yakni angket tingkat perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo. Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan pengambilan data dengan cara menyebarkan angket kepada responden yang diteliti yakni peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo. Tahap keempat adalah pembuatan laporan berdasarkan hasil dari data angket yang diberikan kepada responden yakni memuat pembahasan serta kesimpulan dan saran dari penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2018:124), *sampling purposive* adalah teknik untuk menentukan sampel yakni dengan adanya pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggunakan *sampling purposive*, karena dengan pertimbangan bahwa penelitian ini hanya meneliti peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo.

Menurut Arikunto (2013:134), untuk menentukan sampel yang populasinya tidak lebih dari 100, lebih baik sampel tersebut diambil semua, sehingga penelitian tersebut menjadi penelitian populasi. Penelitian ini, populasinya tidak lebih dari 100, yakni berjumlah 44 peserta didik, sehingga sampel yang digunakan adalah keseluruhan dari jumlah populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa pernyataan di dalam angket. Menurut Sugiyono (2018:172), angket digunakan apabila responden jumlahnya besar, serta mampu mengungkapkan beberapa hal yang sifatnya rahasia. Penelitian ini menggunakan angket, karena jumlah responden yang cukup banyak yakni berjumlah 34 peserta didik, serta jawaban dari responden tidak bisa keluar dari konteks penelitian, sebab penelitian ini menggunakan angket tertutup, sehingga lebih tepat sasaran.

Angket tertutup yang dimaksudkan adalah angket yang sudah dilengkapi dengan beberapa pilihan jawaban, sehingga responden hanya dapat memilih salah satu dari adanya beberapa pilihan jawaban. Terdapat 4 (empat) pilihan jawaban dengan menggunakan skala likert, yakni pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Kategori Jawaban dan Skor Skala Perilaku Peduli lingkungan hidup.

No.	Pilihan Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
1.	Selalu.	4	1
2.	Sering.	3	2
3.	Kadang - kadang	2	3
4.	Tidak Pernah.	1	4

Sumber: Sugiyono (2018:162-167)

Sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan, instrumen penelitian diuji coba terlebih dahulu, kemudian diolah untuk menentukan validitas dan juga reliabilitas, hal ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan angket tersebut. Menurut Sugiyono (2018:173), validitas adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur pernyataan dari setiap variabel yang diteliti.

Adapun rumus korelasi *product moment*, yakni sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r : Koefisien validitas butir pernyataan yang dicari

n : Jumlah responden

X : Skor butir

Y : Skor total

$\sum X$: Jumlah skor item

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Instrumen dapat digunakan untuk mengukur pernyataan dari setiap variabel dalam penelitian, oleh

sebab itu pernyataan yang digunakan harus valid, oleh sebab itu perlu melakukan uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* oleh pearson, yang menyatakan bahwa, jika nilai $r_h (...) > r_t (0,05)$, maka butir soal tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika nilai $r_h (...) < r_t (0,05)$, maka butir soal tersebut dinyatakan tidak valid.

Hasil penelitian menyatakan bahwa dari 40 pernyataan terdapat 31 pernyataan yang dinyatakan valid, serta sembilan pernyataan yang dinyatakan tidak valid, pernyataan yang tidak valid berada pada nomor 4,6,9,10,13,20,22,26, dan 40. Pernyataan yang digunakan dalam penelitian adalah pernyataan yang valid saja. Menurut Sugiyono (2018:173), Reliabilitas Instrumen berkaitan pada tingkat kepercayaan instrumen agar dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Uji reliabilitas pada penelitian ini yakni dengan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + (r_{xy})}$$

Keterangan:

r_{11} = indeks reliabilitas instrumen

$r_{1/2|2/2}$ = korelasi antara dua belahan instrument

r_{xy} = hasil reliabilitas

Selanjutnya dari hasil perhitungan reliabilitas instrumen per item, nilainya dapat diklasifikasikan yakni dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 2

Kriteria Reliabilitas Instrumen

0,81 – 1,00	Sangat tinggi
1,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

Reliabilitas intrumen penelitian, perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan intrumen yang digunakan sebagai alat pengumpulan data. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 25, dengan hasil yakni sebagai berikut :

Tabel 3

Realibilitas Instrumen

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	97.7
	Excluded ^a	1	2.3
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	40

Sumber: SPSS 25

Berdasarkan perhitungan menggunakan spss versi 25 tersebut menyatakan bahwa, hasil nilai reliabilitas instrumen penelitian yakni 0,878 yang terletak pada interval 0,81 – 1,00 dengan kategori “Sangat tinggi”, hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen angket pada penelitian ini reliabel.

Teknik analisis data yang dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul dengan fakta yang ada, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. (Sugiyono, 2018:207-208). Data yang dianalisis adalah data kuantitatif berupa skor dari pengukuran angket, selanjutnya mencari distribusi frekuensi, yakni dengan beberapa tahap. Tahap pertama adalah menghitung mean dengan cara menjumlahkan semua nilai yang ada dan membagi nilai tersebut dengan banyaknya sampel. Tahap kedua adalah menghitung jumlah kelas interval, dengan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan =

K : interval kelas

n : banyak data

Tahap ketiga, yakni menghitung rentang data dengan cara data terbesar dikurangi data yang terkecil. Tahap keempat, yakni menghitung panjang kelas dengan cara rentang data dibagi jumlah kelas. Tahap kelima, yakni menyusun kelas interval yang dimulai dari data yang terkecil. Tahap keenam, yakni melakukan pengukuran penyimpangan penyebaran data, yang menunjukkan tinggi rendahnya perbedaan data diperoleh dari rata-rata simpangan baku atau standar deviasi. Tahap ketujuh, yakni mengubah skor mentah ke dalam standar skala lima, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Mean} + 1,5 \cdot \text{SD}$$

$$\text{Mean} + 0,5 \cdot \text{SD}$$

$$\text{Mean} - 0,5 \cdot \text{SD}$$

$$\text{Mean} - 1,5 \cdot \text{SD}$$

Tahap ke delapan adalah menghitung presentase dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka presentase perilaku peduli lingkungan peserta didik

F = Frekuensi nilai yang diperoleh

N = Skor total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui penyebaran angket terkait tingkat perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo, telah diperoleh hasil penelitian berupa skor yang dapat dianalisis dengan melakukan perhitungan distribusi frekuensi yakni melalui beberapa tahap. Tahap pertama dengan melakukan pengukuran gejala pusat (mean), yakni dengan hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned} X &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{1364}{44} \\ &= 31 \end{aligned}$$

Tahap kedua, yakni melakukan perhitungan jumlah kelas interval dengan hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned} M &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 44 \\ &= 1 + 3,3 (2,7) \\ &= 1 + 8,91 \\ &= 9,91 \text{ (dibulatkan menjadi 10)} \end{aligned}$$

Tahap ketiga, yakni melakukan perhitungan rentang data dengan hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= (160-40) + 1 \\ &= 120 + 1 \\ &= 121 \end{aligned}$$

Tahap keempat, yakni melakukan perhitungan jumlah interval kelas dengan hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned} I &= \frac{\text{Rentang Data}}{\text{Jumlah Kelas Interval}} \\ &= \frac{121}{10} \\ &= 12,1 \text{ (dibulatkan menjadi 12)} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh hasil distribusi frekuensi yang dapat diperinci, yakni sebagai berikut :

Tabel 4
Distribusi Frekuensi

Interval Nilai	F	X	X - X-X	(X-X) ²	F (X-X) ²
138 - 150	1	144	113	12,769	12,769
125 - 137	9	131	100	10,000	90,000
112 - 124	8	118	87	7,569	60,552
99 - 111	17	105	74	5,476	93,092
86 - 98	9	92	61	3,721	33,489
Jumlah	44	590	435	39,535	289,902

Berdasarkan tabel 4 di atas menyatakan bahwa jumlah distribusi frekuensi yakni sebanyak 289,902, setelah itu jumlah tersebut diubah ke dalam standar deviasi untuk mengukur penyimpangan penyebaran data. Pengukuran penyimpangan penyebaran data dapat diperoleh dari hasil jumlah distribusi frekuensi yang diubah ke dalam perhitungan standar deviasi. Berdasarkan perhitungan standar deviasi menggunakan Spss versi 25 memperoleh hasil, yakni sebagai berikut :

Tabel 5
Standar Deviasi

Statistics		
Perilaku		
N	Valid	44
	Missing	0
	Std. Deviation	13.914
	Variance	193.591

Sumber: SPSS 25

Berdasarkan tabel 5 tersebut menyatakan bahwa standar deviasi yakni 13,914, yang dapat dibulatkan menjadi 13,91, selanjutnya yakni mengubah skor mentah ke dalam standar skala lima, yakni dengan hasil sebagai berikut :

$$\text{Mean} + 1,5 \cdot \text{SD} = 31 + 1,5 \cdot 13,91 = 32,5 \cdot 13,91 = 45,2$$

$$\text{Mean} + 0,5 \cdot \text{SD} = 31 + 0,5 \cdot 13,91 = 31,5 \cdot 13,91 = 43,9$$

$$\text{Mean} - 0,5 \cdot \text{SD} = 31 - 0,5 \cdot 13,91 = 30,5 \cdot 13,91 = 42,4$$

$$\text{Mean} - 1,5 \cdot \text{SD} = 31 - 1,5 \cdot 13,91 = 29,5 \cdot 13,91 = 41,0$$

Dari perolehan standar deviasi tersebut dikelompokkan ke dalam kriteria penentuan perilaku peduli lingkungan, yakni sebagai berikut :

Tabel 6
Kriteria Perilaku Peduli Lingkungan

Skor	Keterangan
Di atas 45,2	Sangat tinggi
45,0 – 45,2	Tinggi
43,9 – 44,0	Cukup
41,0 – 42,4	Rendah
Dibawah 41,0	Sangat rendah

Berdasarkan data yang diperoleh dari melalui angket tertutup mengenai tingkat perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo, yang terdiri atas dua indikator, yakni yang pertama adalah mencegah kerusakan lingkungan. Kedua, yakni memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi, dan terdapat masing-masing sub indikator dari setiap indikator yang ada.

Sub Indikator dari indikator pertama yakni mencegah kerusakan lingkungan, meliputi, pertama melakukan usaha *reuce*, yakni mengurangi penggunaan bahan yang dapat merusak lingkungan. Kedua, yakni melakukan usaha *reduce*, dengan cara memakai kembali barang bekas yang layak pakai. Ketiga, yakni mengoptimalkan sumber daya di sekolah dengan memanfaatkan air bekas pakai untuk menyiram tanaman, menghemat penggunaan air dan listrik di sekolah. Keempat, yakni menanam tanaman di lingkungan sekolah, meliputi tanaman obat keluarga (TOGA), hias, dan hidroponik. Kelima, yakni mengoptimalkan penghijauan dengan tanaman yang tersedia di sekolah sekolah telah memperoleh total skor sebanyak 1.188.

Sub Indikator dari indikator kedua, yakni yang pertama adalah memanfaatkan limbah sampah plastik dengan upaya *recyle* dengan membuat ecobrik dari sampah plastik. Kedua, yakni mengolah kompos dengan memanfaatkan limbah organik yang dapat ditemukan di lingkungan sekolah. Ketiga, yakni menyalurkan sampah plastik ke bank sampah terdekat telah memperoleh total skor sebanyak 176, sehingga hasil keseluruhan memperoleh total skor 1,364 Hasil penelitian tersebut dapat diperinci, yakni sebagai berikut :

Tabel 7
Kategori Tingkat Peduli Lingkungan dalam Mencegah Kerusakan Lingkungan

No.	Sub Indikator	Rata-Rata Skor	Kategori
1.	Melakukan upaya <i>reuce</i> , yakni mengu rangi	44	Cukup

No.	Sub Indikator	Rata-Rata Skor	Kategori
	penggunaan bahan yang dapat merusak lingkungan.		
2.	Melakukan upaya <i>reduce</i> , yakni memakai kembali barang bekas yang layak pakai.	44	Cukup
3.	Mengoptimalkan sumber daya di sekolah	44	Cukup
4.	Mengoptimalkan penghijauan dengan tanaman yang tersedia di sekolah	44	Cukup
5.	Menanam tanaman obat keluarga (TOGA), hias, dan hidroponik.	44	Cukup

Dari tabel 7 di atas menunjukkan bahwa pada indikator mencegah kerusakan lingkungan, yakni terdapat lima sub indikator. Beberapa sub indikator tersebut memiliki rata-rata 44 yang berkategori cukup. Berdasarkan data tersebut, maka tingkat peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo dalam mencegah kerusakan lingkungan memiliki kategori cukup.

Tabel 8
Kategori Tingkat Peduli Lingkungan dalam Memperbaiki Kerusakan Alam yang Sudah Terjadi.

No.	Sub Indikator	Rata-Rata Skor	Kategori
1.	Memanfaatkan limbah sampah plastik dengan upaya <i>recyle</i> yakni membuat ecobrik dari sampah plastik.	44	Cukup
2.	Mengolah kompos dengan memanfaatkan limbah organik yang dapat ditemukan di lingkungan sekolah.	44	Cukup
3.	Menyalurkan sampah plastik ke bank sampah terdekat.	44	Cukup

Dari tabel 8 di atas, terlihat bahwa pada indikator memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, yakni terdapat tiga sub indikator. Beberapa sub indikator tersebut memiliki rata-rata 44 yakni yang berkategori cukup, sehingga total terdapat 8 sub indikator dari dua indikator, jika dijumlahkan sebanyak 774 memiliki kategori cukup, sebanyak 31 berkategori rendah serta sebanyak 277 berkategori sangat rendah, dengan total skor yakni sebanyak 1364.

Rata-rata dari sub indikator 1 sampai 8, yakni 44 yang berada pada kategori cukup, maka dapat dikatakan bahwa tingkat peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo memiliki kategori cukup. Berdasarkan uraian tersebut di atas, hasil keseluruhan tingkat perilaku peduli lingkungan dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 9
Tingkat Perilaku Peduli Lingkungan Peserta Didik

No.	Indikator	Skor
1.	Mencegah kerusakan lingkungan	1.188
2.	Memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi	176
	Rata -rata	44

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa tingkat perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo, dalam mencegah kerusakan lingkungan memperoleh skor 1,188, dengan rata-rata 44, yang berada pada kategori cukup, sedangkan perilaku peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo dalam memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi memperoleh skor 176, dengan rata-rata 44, yang berada pada kategori cukup, sehingga skor keseluruhan dari tingkat peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup yakni 1364, dengan rata-rata 44, yang berada pada kategori cukup.

Berdasarkan uraian perhitungan skor hasil dan rata-rata dari setiap indikator terkait perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo yang telah dilakukan tersebut, maka dapat diketahui bahwa tingkat perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo dalam mencegah kerusakan lingkungan yakni memperoleh kategori cukup, serta dalam memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi juga memperoleh kategori cukup.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 1 Waru Sidoarjo yang berada di Jl. Brantas Barito Wisma Tropodo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. SMAN 1 Waru Sidoarjo memiliki visi berakhlak mulia, berprestasi, berwawasan lingkungan dan berdaya saing global. Misinya yakni yang pertama adalah menumbuhkan lulusan yang berperilaku positif, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dengan dasar ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, adalah menumbuhkan lulusan yang bersikap terbuka, positif dan tanggap terhadap perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, menghasilkan lulusan yang matang dalam berfikir dan matang dalam emosi. Keempat, membudayakan hidup bersih dan sehat dalam tatanan kehidupan yang berwawasan lingkungan dan melestarikan lingkungan. Kelima, senantiasa berperan aktif dalam pencegahan pencemaran lingkungan. Keenam, memiliki kepedulian yang tinggi untuk mencegah kerusakan lingkungan, menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Ketujuh, menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dunia kerja. Kedelapan, meningkatkan mutu sekolah sesuai perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi sebagai akses menuju pergaulan internasional dalam rangka menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing di era global. (dokumen SMAN 1 Waru Sidoarjo)

Hasil Penelitian menyatakan bahwa peserta didik dalam mencegah kerusakan lingkungan memperoleh total skor sebanyak 1.188 dengan rata-rata 44, yang berada pada interval 43,9-44 yakni memiliki kategori cukup, sedangkan peserta didik dalam memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, memperoleh total skor sebanyak 174 dengan rata-rata 44, yang berada pada interval 43,9-44 yakni memiliki kategori cukup, sehingga hasil keseluruhan yakni memperoleh total skor 1.364, dengan rata-rata 44 yang berada pada interval 43,9-44,0 dengan kategori cukup. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo memiliki kategori cukup.

Hasil penelitian tersebut telah menyatakan bahwa terdapat kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997:13), bahwa dasar kognitif individu telah melalui beberapa fase yakni fase perhatian, fase mengingat, fase reproduksi dan fase motivasi, dari beberapa fase tersebut akan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan apa yang dipelajari, dapat dikatakan sesuai karena telah dibuktikan dalam hasil penelitian yang

menyatakan bahwa perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo memiliki kategori cukup, agar lebih terperinci berikut uraian terkait teori belajar yang dikemukakan oleh Bandura.

Menurut Bandura (1997:13), faktor kognitif dan mental individu memiliki peran penting dalam melakukan proses belajar, yakni berupa ekspektasi atau harapan dari individu untuk mampu meraih keberhasilan. Seseorang saat melakukan tindakan dalam keadaan tertentu berhubungan dengan keyakinan yang ada dalam dirinya sendiri. Keyakinan tersebut berupa harapan diri yang disebut sebagai ekspektasi hasil.

Keyakinan dalam diri seseorang dapat disebut sebagai *self efficacy* yang dapat mempengaruhi pilihan seseorang dalam membuat serta menjalankan tindakan yang diinginkan. *Self efficacy* merupakan suatu bentuk keyakinan yang ada dalam diri seseorang terkait kemampuannya dalam melakukan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Self efficacy* dapat membantu seseorang untuk dapat menentukan sejauh mana tindakan yang dilakukan dalam suatu kegiatan proses belajar. Keyakinan *self efficacy* akan membuat seseorang mampu untuk menentukan hasil yang diharapkan, sehingga proses belajar perlu memiliki keyakinan *self efficacy*.

Dalam penelitian ini pengetahuan atau faktor kognitif peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo memiliki peran penting dalam melakukan proses belajar terkait perilaku peduli lingkungan di dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku peduli lingkungan dari peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo dipengaruhi oleh keyakinan dari diri sendiri atau biasa disebut sebagai *Self efficacy*. Keyakinan tersebut berupa ekspektasi hasil yang diperoleh dari perilaku peduli lingkungan.

Peserta didik mampu menentukan atau merencanakan suatu hasil dari perilaku peduli lingkungan yang diharapkan, yakni terciptanya lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman. Keyakinan dalam diri peserta didik sangat penting untuk membentuk suatu harapan dalam meraih keberhasilan, dalam hal ini yakni meraih keberhasilan berperilaku peduli lingkungan, sehingga menghasilkan lingkungan yang diharapkan sebelumnya.

Dasar kognitif individu dalam proses belajar terdapat empat tahapan, yakni fase perhatian (*attention*), fase mengingat (*retention*), fase reproduksi (*reproduction*), dan fase motivasi (*motivation*). Berdasarkan adanya empat fase tersebut, jika dikaitkan dengan hasil penelitian bahwa dasar kognitif peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo telah melalui

beberapa fase yang dapat dijabarkan, yakni sebagai berikut:

Fase pertama adalah fase perhatian (*attention*), pada fase ini seseorang cenderung memperhatikan tingkah laku model dengan cara melihat, mendengarkan dan juga kegiatan lainnya yang kemudian seseorang tersebut akan mempelajarinya. Perhatian tersebut tertuju kepada nilai, harga diri, dan sikap yang dimiliki oleh model berupa ucapan, teguran dan keterampilan yang menonjol, sehingga memunculkan suatu pengetahuan yang baru. Seseorang dapat meniru tingkah laku dari model jika tingkah laku dari model tersebut mampu menarik perhatian (Bandura 1997:13).

Dalam penelitian ini fase perhatian yang dilakukan oleh peserta didik cenderung memperhatikan tingkah laku, ucapan, teguran dan keterampilan dari pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo, sehingga memunculkan suatu pengetahuan baru terkait peduli lingkungan. Fase perhatian tersebut dilakukan dengan cara melihat, mendengar dan juga kegiatan lainnya yang kemudian peserta didik mempelajari tingkah laku dari pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo. Peserta didik akan meniru perilaku dari pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo, jika perilaku tersebut mampu menarik perhatian dari peserta didik.

Tingkah laku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku yang mencerminkan peduli terhadap lingkungan sekitar, terkait cara pembina dalam mengajarkan bagaimana menjaga dan merawat lingkungan yang efektif, serta menghindari perilaku yang dapat merusak lingkungan. Perhatian tersebut tertuju kepada nilai, harga diri dan sikap yang dimiliki oleh pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo. Pembina ekstrakurikuler PLH menjadi suatu contoh bagi peserta didik anggota ekstrakurikuler dalam hal memperoleh ilmu pengetahuan terkait peduli lingkungan, khususnya lingkungan di sekitar sekolah.

Fase kedua adalah fase mengingat (*retention*), pada fase ini seorang individu merekam atau menyimpan setiap gambaran perilaku dalam sistem ingatannya terkait hal yang ditiru. Hasil rekaman tersebut akan dapat digunakan untuk meniru atau mengulang tindakan tersebut kelak bila diperlukan dan diinginkan (Bandura 1997:13). Dalam penelitian ini peserta didik merekam atau menyimpan setiap gambaran perilaku peduli lingkungan yang menjadi suatu pengetahuan dalam ingatannya terkait hal yang ingin ditiru.

Pengetahuan yang direkam oleh peserta didik dalam sistem ingatannya, yakni pengetahuan terkait peduli lingkungan. Peserta didik akan memilah setiap

pengetahuan hasil rekaman dalam ingatannya yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup, dan digunakan untuk meniru atau mengulang perilaku dari model yang dipelajari yakni pembina dari ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup kelak apabila diperlukan dalam suatu kondisi tertentu dan diinginkan oleh peserta didik.

Fase ketiga adalah fase reproduksi (*reproduction*), pada fase ini setelah mengetahui dan mempelajari suatu tingkah laku dari model yang ditiru, individu cenderung melakukan penyesuaian dalam suatu rangkaian tindakan yang baru. Individu cenderung akan menghasilkan kembali dalam bentuk perilaku meniru dengan perbaikan yang disesuaikan dengan diri sendiri. Fase ini dapat disebut sebagai seseorang yang memiliki sikap hasil dari pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya (Bandura 1997:13).

Dalam penelitian ini peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup setelah mengetahui dan mempelajari suatu tingkah laku dari pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan di SMAN 1 Waru Sidoarjo, peserta didik akan cenderung melakukan penyesuaian dalam suatu rangkaian tindakan yang baru berupa menghasilkan kembali dalam bentuk meniru perilaku peduli lingkungan dari pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari peserta didik. Pada fase ini peserta didik memiliki sikap peduli lingkungan hasil dari pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.

Perilaku yang dimaksudkan adalah perilaku peduli lingkungan yang disesuaikan dengan situasi dan keadaan dari peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam tahap ini peserta didik dalam meniru perilaku pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo belum dalam bentuk tindakan, namun individu peserta didik akan menghasilkan suatu bentuk sikap peduli lingkungan hasil dari pengetahuan yang dipelajari dan ditiru dari pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo.

Fase keempat adalah fase motivasi (*motivation*), pada fase ini merupakan fase terakhir dalam proses kegiatan belajar. Seorang individu akan menirukan suatu model, hal tersebut terjadi karena seorang individu merasa bahwa dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan model tersebut, akan menambah kesempatan untuk memperoleh suatu penguatan. Individu akan memiliki penggerak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajari sebelumnya (Bandura 1997:13).

Dalam penelitian ini peserta didik akan menirukan perilaku dari pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo, hal tersebut terjadi karena peserta didik anggota ekstrakurikuler

pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo merasa bahwa dengan melakukan tindakan yang mencerminkan peduli lingkungan yang juga dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler, akan menambah kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh suatu penguatan atau penggerak untuk berperilaku peduli lingkungan. Peserta didik memiliki penguatan atau penggerak yakni berupa motivasi untuk mengimplementasikan perilaku peduli lingkungan sesuai dengan yang dipelajari sebelumnya dalam setiap kegiatan dihidupkan sehari-hari.

Beberapa fase tersebut akan menimbulkan suatu perilaku yang sesuai dengan apa yang dipelajari dimulai dari fase perhatian, fase mengingat, fase reproduksi, dan fase motivasi. Perilaku yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni perilaku peduli lingkungan dalam hal mencegah kerusakan lingkungan dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, sesuai dengan visi, misi, tujuan dan beberapa program dari kegiatan ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo

Berdasarkan teori belajar Bandura di atas yang menyatakan bahwa faktor kognitif dan mental individu memiliki peran penting dalam melakukan proses belajar, dimana dasar kognitif individu akan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan apa yang dipelajari telah ditunjukkan dari hasil penelitian yang menyatakan hal serupa, bahwa peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo memiliki perilaku peduli lingkungan yang berkategori cukup, namun peserta didik tidak mampu memperoleh kategori tinggi maupun sangat tinggi, hal ini dapat terjadi karena proses belajar yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo tidak sepenuhnya menerapkan teori belajar dari Bandura.

Proses belajar dalam beberapa fase yang telah dijelaskan sebelumnya tersebut mulai dari fase perhatian, fase mengingat, fase reproduksi, dan fase motivasi tidak berjalan dengan baik dan semestinya, seharusnya proses belajar yang dilakukan terkait perilaku peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru memperhatikan adanya keseimbangan terkait pengetahuan yang diberikan. Pengetahuan terkait peduli lingkungan yang diberikan harus merata kepada semua peserta didik, baik ketua, wakil maupun anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo.

Pengetahuan terkait peduli lingkungan harus diberikan secara mendalam, yakni tentang manfaat dari menjaga dan merawat lingkungan, serta akibat dari tidak peduli lingkungan, agar peserta didik mampu mengetahui

dan memahami pentingnya berperilaku peduli lingkungan, selain itu bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menciptakan kebiasaan memiliki perilaku peduli lingkungan, karena seseorang yang mengetahui pentingnya berperilaku peduli lingkungan, belum tentu akan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, namun pengetahuan terkait pentingnya berperilaku peduli lingkungan tersebut harus mampu untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni melalui praktek secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 1 Waru Sidoarjo pada tanggal 16 Oktober 2019, terkait perilaku peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo menyatakan bahwa, terdapat beberapa peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan. Hasil observasi tersebut didukung dari hasil wawancara dengan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo, bahwa mereka masih sering membuang sampah sembarangan dalam kegiatan sehari-hari seperti di kolong meja, di kolam ikan dan juga tempat lainnya yang seharusnya bukan untuk tempat sampah.

Perilaku membuang sampah yang dilakukan oleh peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru terjadi baik di dalam maupun diluar kegiatan ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup. Peserta didik masih sering membuang sampah sembarangan, karena malas pergi ke tempat sampah yang sudah disediakan, serta lebih mengandalkan petugas kebersihan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama pembina dan anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo pada tanggal 16 Oktober 2019, menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup lebih mengutamakan praktek secara langsung saja yakni praktek dalam menjalankan program yang sudah dicanangkan seperti menanam tanaman obat keluarga (TOGA), hias dan hidroponik, menyalurkan sampah ke bank sampah terdekat dan juga program lainnya, namun untuk kegiatan memperoleh pengetahuan terkait peduli lingkungan jarang dilakukan.

Kegiatan untuk menunjang aspek kognitif dari peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru yakni dalam memperoleh pengetahuan terkait peduli lingkungan lebih sering dilakukan di luar sekolah yakni melakukan kolaborasi bersama organisasi yang bertema lingkungan. Kolaborasi tersebut dilakukan dengan cara bertukar informasi terkait kegiatan-kegiatan yang menunjang terkait peduli lingkungan, namun kegiatan kolaborasi tersebut hanya

dihadiri oleh ketua dan wakil dari ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut telah memperoleh kesesuaian, bahwa perilaku peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo tidak semuanya memiliki perilaku peduli lingkungan yang tinggi, hal ini berjalan sesuai dengan hasil penelitian bahwa perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan di SMAN 1 Waru tidak mampu memperoleh kategori tinggi maupun sangat tinggi, namun hanya mampu memperoleh kategori cukup, hal ini dapat terjadi karena kegiatan dalam menunjang aspek kognitif yakni dalam memperoleh pengetahuan terkait peduli lingkungan lebih sering dilakukan di luar sekolah yakni dengan melakukan kolaborasi bersama organisasi yang bertema lingkungan, namun lebih menekankan pada praktek secara langsung.

Peserta didik yang ikut dalam kegiatan kolaborasi tersebut hanya diikuti oleh ketua dan wakil ketua dari ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup saja, tidak semua anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo ikut berpartisipasi dalam kegiatan kolaborasi tersebut, sehingga hal ini bisa menjadi penyebab bahwa perolehan hasil perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup mendapatkan skor rata-rata yang hanya berkategori cukup, tidak berkategori tinggi maupun sangat tinggi.

Perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo seharusnya mampu memperoleh kategori tinggi maupun sangat tinggi, jika kegiatan proses belajar terkait peduli lingkungan yang dilakukan di SMAN 1 Waru Sidoarjo memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997:13) bahwa dasar kognitif dapat mempengaruhi hasil proses belajar yakni melalui fase perhatian (*attention*), fase mengingat (*retention*), fase reproduksi (*reproduction*), dan fase motivasi (*motivation*). Beberapa fase tersebut harus diperhatikan agar mampu mengimplementasikannya dalam proses belajar.

Proses belajar yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997:13), bahwa kegiatan proses belajar yang dilakukan dalam ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo lebih menekankan pada aspek praktek saja yakni praktek dalam kegiatan peduli lingkungan seperti menanam tanaman, melakukan penghijauan, membuat ecobrik, menyalurkan sampah ke bank sampah terdekat dan juga kegiatan peduli lingkungan lainnya yang ada dalam program

kegiatan ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo.

Kegiatan proses belajar dalam memperoleh pengetahuan aspek kognitif terkait peduli lingkungan sangat jarang diberikan secara khusus, kegiatan yang menunjang aspek kognitif yang diberikan oleh pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo lebih sering berupa nasehat terkait pentingnya berperilaku peduli lingkungan yang dilakukan secara bersamaan pada saat peserta didik melakukan praktek secara langsung dalam menjaga dan merawat lingkungan di sekolah.

Kegiatan yang menunjang aspek kognitif yakni berupa pengetahuan terkait peduli lingkungan lebih sering diberikan kepada ketua dan wakil ketua saja sebagai perwakilan dari ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo melalui kegiatan di luar sekolah yakni kegiatan kolaborasi bersama organisasi cinta lingkungan, namun untuk anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru tidak diberikan kesempatan untuk ikut hadir dan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan terkait peduli lingkungan dan menunjang aspek kognitif.

Anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo lebih sering ditekankan terkait praktek dalam kegiatan peduli lingkungan saja, namun untuk kegiatan dalam aspek kognitif kurang terpenuhi, sehingga anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo menjadi kurang memiliki pengetahuan terkait peduli lingkungan hidup. Berdasarkan paparan di atas tersebut telah membuktikan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang khususnya terkait peduli lingkungan harus mampu berjalan seimbang dengan keterampilan, dalam hal ini yakni keterampilan dalam berperilaku peduli lingkungan sehingga akan mendapatkan hasil dengan maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menyatakan bahwa, perilaku peduli lingkungan peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo, termasuk dalam kategori cukup, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian melalui angket yang telah disebar, yakni pada indikator mencegah kerusakan lingkungan dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi masing-masing memperoleh rata-rata 44 yang berada pada interval 43,9-44 yakni memiliki kategori cukup.

Jika dikaitkan dengan teori belajar Bandura yang menyatakan bahwa proses belajar dalam dasar kognitif

individu akan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan apa yang dipelajari, dalam hasil penelitian menyatakan hal serupa, bahwa peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup memiliki perilaku peduli lingkungan yang berkategori cukup, hal ini terjadi karena peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup lebih menekankan pada aspek praktek saja, sedangkan dalam aspek kognitifnya kurang ditekankan, sehingga peserta didik tidak mampu memperoleh tingkat peduli lingkungan yang berkategori tinggi maupun sangat tinggi.

Saran

Bagi pihak sekolah, seharusnya lebih memperhatikan dan mendukung implementasi dari visi, misi, tujuan, dan program ekstrakurikuler yang ada di lingkungan sekolah, khususnya kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan peduli lingkungan, karena jika kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan peduli lingkungan lebih diperhatikan, maka setiap kegiatan dari ekstrakurikuler akan mampu memperoleh tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, yakni mensosialisasikan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sekolah kepada seluruh warga sekolah, baik guru, staff, dan peserta didik.

Pihak sekolah seharusnya mengadakan berbagai kegiatan penyuluhan terkait adanya masalah lingkungan yang ada di sekitar, serta solusi dari masalah lingkungan tersebut, agar pemahaman dari peserta didik terkait lingkungan menjadi lebih luas, serta mampu mencerminkan perilaku peduli lingkungan dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Kegiatan tersebut dapat menghasilkan kenyamanan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dapat memperoleh prestasi yang membanggakan.

Bagi pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup, seharusnya tidak hanya memberikan motivasi saja kepada peserta didik untuk memiliki karakter peduli lingkungan, namun pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup harus memberikan contoh yang baik dalam hal berperilaku peduli lingkungan, karena pembina ekstrakurikuler menjadi contoh bagi peserta didik dalam berperilaku peduli lingkungan. Pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup juga harus lebih memperhatikan keseimbangan antara implementasi dalam memberikan pengetahuan terkait menjaga dan merawat lingkungan, serta praktek terkait peduli lingkungan dalam proses belajar mengajar.

Pembina ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup, seharusnya perlu memberikan materi ajar terkait pentingnya memiliki karakter peduli lingkungan, agar peserta didik tidak hanya mampu melakukan praktek

yang menunjang terkait peduli lingkungan saja, tetapi peserta didik harus memiliki pemahaman yang cukup terkait peduli lingkungan, khususnya terkait lingkungan di sekolah, agar tujuan dari ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup mampu terlaksana dengan baik dan maksimal.

Bagi peserta didik anggota ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup di SMAN 1 Waru Sidoarjo, seharusnya lebih memperhatikan dan mengimplementasikan setiap ilmu pengetahuan yang didapat dalam kegiatan proses belajar mengajar di ekstrakurikuler pendidikan lingkungan hidup, sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya memiliki karakter peduli lingkungan, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terdapat keseimbangan antara pengetahuan dan praktek terkait peduli lingkungan dan terciptanya kebiasaan yang baik untuk lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zumrotul. 2019. *Banjir di Wisma Tropodo Belum Surut, Sampah Menggunung di Jembatan Kepuh Kiriman*.(online),(<https://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2019/215640-Banjir-di--Wisma-Tropodo-Belum-Surut,-Sampah-Menggunung-di-Jembatan-Kepuh-Kiriman>).Diakses 21 Januari 2020)
- Ardianti Dwi. 2017."Peningkatan Perilaku Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Model Ejas dengan Pendekatan *Science Edutainment*".*Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.Vol. 4 (1): hal. 2.
- Arikunto Suharsimi. 2013.*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Asmani. 2013.*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Bandura. 1977.*Social Learning Theory*.Prentice-Hall: Inc New Jersey
- Daryanto, S.Agung. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desfandi Mirza. 2015."Mewujudkan Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata".*Jurnal Edukasi Sosial*.Vol. 2 (1): hal. 32-33.
- Epriliana Dwi. 2017."Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pelajar Unggul Ramah Lingkungan (PURING) dalam Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di SMP Negeri 4 Surabaya".*Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.Vol. 5 (1): hal.308.
- Hartono Rudi dkk. 2012. *Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Jilid 1*. Malang: pusat penelitian lingkungan hidup lembaga penelitian universitas negeri Malang.
- Helmi. 2013.*Hukum Perizinan Lingkungan Hidup*.Jakarta: Sinar Grafika
- Husin Sukanda. 2014.*Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*.Jakarta: Sinar Grafika
- Kemendiknas. 2019.*Hukum Lingkungan Perilaku Merusak Lingkungan Hidup: Perspektif Individu, Organisasi dan Institusional* (online), (<http://ditjenpp.kemendiknas.go.id/hukum-lingkungan/839-perilaku-merusak-merusak-lingkungan-hidup-perspektif-individu-organisasi-dan-institusional.html>).Diakses 4 Maret 2020)
- Mukhid Abdul. 2019."Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan)".*Jurnal Tadris*. Vol. 4 (1): hal. 107-108.
- Mukminin Amirul. 2014."Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri".*Jurnal Ta'dib*. Vol. 19 (2): hal. 65.
- Purwanti Dwi. 2017."Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya".*Jurnal Riset Pedagogik*.Vol. 1 (2): hal. 16-17.
- Puspita Ira. 2016."Pengaruh Perilaku Masyarakat yang Bermukim di Kawasan Bantaran Sungai terhadap Penurunan Kualitas Air Sungai Karang Anyar Kota Tarakan (*Influence Of The Behavior Of Citizens Residing In Riverbanks To The Decrease Of Water Quality In The River Of Karang Anyar Tarakan City*)". *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. Vol. 23 (2): hal. 257.
- Rahayu Puji. 2016."Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Metode Tugas dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 3 Tanggung Kelas VIII A)".*Jurnal Pedagogik Studi Sosial*. Vol. 1 (1): hal. 3.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: Alfabeta
- Supratiwi. 2013."Konflik Lingkungan di Bukit Mangunharjo Tembalang: antara Kepentingan Ekonomi dengan Kepentingan Lingkungan". *Jurnal Politika*. Vol. 4 (1): hal. 70-71.
- Zuchdi. 2011.*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta : UNY Press

Zulfa. 2016. "Isu-Isu Kritis Lingkungan dan Perspektif Global". *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*. Vol. 5 (1): hal 39.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya